

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, praktek pendidikan dipandang belum sanggup menciptakan kecerdasan yang sepadan. Sistem pendidikan yang terdapat kini kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa) dan lebih memfokuskan pada pengembangan otak kiri (kognitif). Terlebih lagi, dalam prakteknya, mata pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter (misalnya agama dan budi pekerti) lebih terfokus pada pengembangan aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar "tahu").¹

Adanya berbagai macam masalah bersangkutan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku dari kalangan terdidik yang tidak merepresentasikan nilai karakter pendidikan itu sendiri, mendandakan bahwa karakter di Indonesia belum berhasil dibangun. Pendidikan menunjukkan bahwa hanya mencetak robot-robot yang dapat menguasai dunia tetapi tidak mampu menguasai dirinya sendiri. Tentu saja, hal tersebut menciptakan generasi terpelajar yang menjadi kurang ajar, kaum intelektual melakukan tindakan kriminal, para sarjana yang durjana, anak yang durhaka kepada orang tua, murid yang berani pada guru dan masih banyak lagi lainnya.²

Karakter adalah respon bermoral seseorang terhadap situasi, yang diwujudkan dengan tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur,

¹ Ni Putu Suwardani, *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 2–3.

² Suwardani, 4.

bertanggungjawab, mengharagai sesama dan nilai-nilai karakter mulia yang lainnya.³

Selain pengertian di atas, karakter dapat diartikan persis dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa tidak berbeda dengan akhlak atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter merupakan bangsa yang memiliki dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang kurang atau bahkan tidak berakhlak atau bahkan tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁴

Pada zaman yang semakin maju ini, saat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang dengan cepat, bangsa Indonesia harus mampu menjawab tantangan yang rumit dan kompleks dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan tahapan yang tidak berakhir dan terus berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas manusia di masa depan yang sesuai dengan nilai luhur dan budaya bangsa.

Secara teori menurut pandangan Islam, pendidikan karakter sudah ada sejak diturunkannya Nabi Muhammad saw. yaitu untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Yaitu sesuai yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam kitab Sunan al-Kubra nomor 20782 dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.”⁵ (HR. al-Baihaqi)

³ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 3.

⁴ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: El-HiKMAH, 2013).

⁵ al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra* (Beirut: Darul Kitab al-Alamiyah, 2003), III: 323.

Ajaran Islam sendiri, tidak hanya terfokus pada aspek ibadah, keimanan, dan *mu'amalah*, namun beserta dengan akhlak (karakter). Penerapan ajaran Islam secara sempurna telah tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad saw. yang memiliki sifat *Šiddiq, Amanah, Faṭanah, Tablig*.

Berangkat dari tantangan bangsa yang semakin kompleks dan perlu adanya generasi solutif yang berkarakter sesuai ajaran-ajaran agama Islam, seperti pondok pesantren perlu diteliti dalam mewujudkan generasi yang demikian. Dalam ketentuan umum UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren, tujuan didirikannya pesantren ada tiga. Pertama yaitu membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat. Kedua adalah untuk membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama, dan yang ketiga adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.⁶

Pondok pesantren memiliki ciri khas yang unik sebagai lembaga pendidikan. Kekhasan yang dimaksud tertera dalam Peraturan Menteri Agama No. 30 Tahun 2020 yaitu diarahkan pada tiga poin penting, yaitu pengembangan kajian, keilmuan, dan keahlian serta keterampilan.⁷ Kegiatan belajar diarahkan untuk meningkatkan intelektualitas yang sejalan dengan pembentukan karakter,

⁶ Kementerian Agama RI, "Undang-undang Republik Indonesia Tentang Pesantren," Pub. L. No. 18 (2019).

⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren," Pub. L. No. 30 (2020).

sehingga orang yang menimba ilmu di pondok pesantren (santri) diharapkan tidak cerdas secara akademis saja namun dapat berperilaku baik.

Sampai saat ini, di Indonesia keberadaan pondok pesantren masih tetap eksis. Di Kota Kediri Jawa Timur berkembang beberapa pondok pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Amien yang didirikan oleh K.H Anwar Iskandar. Pondok tersebut memiliki tujuan untuk memberikan tempat belajar yang sehat (religius) dan mempunyai *akhlaqul karimah* agar terhindar dari pergaulan yang tidak baik. Tempat pesantren yang strategis menjadikan pondok Pesantren Al-Amien memiliki suasana lingkungan yang tersendiri, hal tersebut disebabkan pesantren ini terletak di antara beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, hingga, perguruan tinggi, membuat santri yang menimba ilmu di pondok pesantren ini merupakan para pelajar dari berbagai usia dan latar belakang. Selain tujuan yang telah disebutkan, pondok pesantren Al-Amien mempunyai tujuan yaitu mempersiapkan pribadi yang berkarakter religius. Beberapa program disusun dan dilaksanakan dalam rangka pembentukan karakter pada diri santri. Dalam proses mencapai hal itu tidak selamanya berjalan lancar. Terdapat beberapa kendala seperti, santri terlambat mengikuti kegiatan pondok, memilih teman dan membuat kelompok sendiri, meninggalkan asrama tanpa izin, semangat belajar yang naik turun, kesadaran yang masih rendah tentang kebersihan asrama, penggunaan bahasa Jawa halus (krama) yang belum diterapkan secara maksimal. Kehadiran pembimbing asrama sebagai kepanjangan tangan Kiai sekaligus sebagai pengganti orang tua santri saat berada di pondok pesantren sangat penting dalam memberikan bimbingan dan arahan untuk

menjalankan kegiatan sehari-hari dipondok pesantren. Hal ini dilakukan untuk membentuk santri agar memiliki kepribadian yang lebih baik dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya terutama dalam proses belajar. Selain membimbing dan mengarahkan, pembimbing asrama diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik dan dapat memberi teladan bagi santri yang menjadi binaannya seperti disiplin dalam belajar, beribadah, menaati aturan pondok pesantren dan lain sebagainya.

Pembimbing asrama sendiri adalah orang atau individu yang memberi bantuan kepada individu lain di sebuah tempat tinggal bersama secara sistematis agar dapat memaksimalkan kemampuannya sehingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁸ Dengan adanya pembimbing asrama, diharapkan dapat mengontrol kegiatan santri agar sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.

Melalui hasil pra penelitian, peneliti mengamati bahwa dalam mengontrol kegiatan santri, tidak jarang pembimbing asrama menemui berbagai permasalahan seperti, santri terlambat mengikuti kegiatan pondok, memilih teman dan membuat kelompok sendiri, semangat belajar yang naik turun, kesadaran yang masih rendah tentang kebersihan asrama, penggunaan bahasa Jawa halus (krama) yang belum diterapkan secara maksimal.⁹

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembimbing asrama putra Pondok Pesantren Al-Amien, beberapa masalah yang disebutkan timbul karena santri membutuhkan fasilitas dalam persoalan kebersihan asrama. Selain itu

⁸ Fuad Ahmad Faozan dan Rahendra Maya, "Peran Pembimbing Asrama (Musyrif) Dalam Meningkatkan Displin Beribadah Santri Di Ma'had Huda Islami (MHI) Tamansari Kabupaten Bogor," t.t., 79.

⁹ Observasi di Pondok Pessantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri pada tanggal 26 Oktober 2021.

fasilitas dalam bentuk layanan memang dibutuhkan santri untuk memudahkan proses belajar baik untuk sekolah formal maupun kegiatan mengaji. Selain itu santri perlu bimbingan dan motivasi agar selalu merasa didampingi sehingga dalam berkegiatan selalu terarah sesuai peraturan yang ada di pesantren.¹⁰

Jika dilihat, permasalahan tersebut merupakan dinamika dalam proses pembentukan karakter islami seseorang. Terlebih bagi anak didik (santri), sudah sewajarnya membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih tua. Termasuk dalam hal pergaulan dan tingkah laku, andil dari orang yang lebih tua akan sangat penting bagi santri. Jika demikian, karakter islami santri di masa yang akan datang, dapat dikatakan bergantung pada pembimbing asrama selaku penanggung jawab proses pembentukannya. Dari situlah dapat diketahui bahwa pembimbing asrama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter islami di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dengan judul **“Peran Pembimbing Asrama Putra Dalam Membentuk Karakter Islami Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pembimbing asrama putra sebagai fasilitator dalam membentuk karakter islami santri?
2. Bagaimana peran pembimbing asrama putra sebagai pembimbing dalam

¹⁰ Wawancara dengan *Ustaż* Nadiev Aditya pada tanggal 31 Oktober 2021 pukul 19.00 WIB.

membentuk karakter islami santri?

3. Bagaimana peran pembimbing asrama putra sebagai motivator dalam membentuk karakter islami santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami peran pembimbing asrama putra sebagai fasilitator dalam membentuk karakter islami santri
2. Memahami peran pembimbing asrama putra sebagai pembimbing dalam membentuk karakter islami santri
3. Memahami peran pembimbing asrama putra sebagai motivator dalam membentuk karakter islami santri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami di Pondok Pesantren.
 - b. Bahan masukan dan pertimbangan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing asrama pondok pesantren area Kediri dan sekitarnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pembimbing asrama

Penelitian berguna sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk meningkatkan kegiatan penghuni asrama (santri) yang berorientasi pada pembentukan karakter islami.

b. Bagi Santri

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pembentukan karakter islami bagi santri.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah pengalaman kepada peneliti tentang peran pembimbing asrama putra di pondok pesantren dalam membentuk karakter islami, khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kediri.

d. Bagi pondok pesantren

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan ketika menyusun program kerja sebagai rancangan yang berorientasi kepada pembentukan karakter islami santri.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. A. Bungahari, *Peranan Pembina Asrama Putri Dalam Pembentukan Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak Ddi Tobarakka Kec. Pitumpanua Kab.Wajo*. Skripsi tahun 2020. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo.¹¹

Penelitian ini dilatarbelakangi argumen bahwa kemajuan suatu bangsa dipandang dari mutu sumber daya manusianya. Usaha untuk meningkatkan

¹¹ A. Bungahari, "Peranan Pembina Asrama Putri Dalam Pembentukan Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak Ddi Tobarakka Kec. Pitumpanua Kab.Wajo." (Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

mutu tersebut salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan sendiri tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, melainkan untuk meningkatkan moral. Sehingga dari hal tersebut pondok pesantren dinilai menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai andil untuk membentuk akhlak dan kepribadian. Di Pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian ini, mempunyai pembimbing asrama yang sehari-harinya tinggal bersama para santri. Tugasnya adalah untuk menanamkan nilai dan tatanan hidup kepada para santri. Fokus penelitian pada skripsi ini ada dua, yaitu (1) Bagaimana peranan pembina asrama putri dalam pembentukan akhlak santriwati di Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka. (2) Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi pembina asrama putri Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka dalam pembentukan akhlak santriwati dan solusinya. Penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku. Penelitian kualitatif deskriptif. Sumber datanya berupa data primer dan data sekunder. Data diperoleh melalui tiga metode, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai analisis datanya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peranan pembina asrama putri dalam pembentukan akhlak santriwati sangat penting. Santriwati memperoleh tambahan jam dan berbagai kegiatan keagamaan, serta keberadaan pembina asrama yang berperan sebagai orang tua kedua dalam pembentukan akhlak santriwati. Selain itu, metode yang digunakan

pembimbing seperti metode keteladanan, metode nasihat, dan metode pembiasaan. Beberapa hambatan yang ditemui di Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka dalam membentuk akhlak santrinya yaitu: kurangnya kerjasama antara orang tua dengan pembimbing, semangat dan motivasi santriwati dalam belajar yang masih rendah, serta control terhadap peraturan yang kurang intensif. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka dalam pembentukan akhlak yaitu dengan menjalin kerjasama dengan wali santri, memberikan nasihat dan contoh perilaku kepada santriwati, serta pemberian motivasi kepada santriwati.

Persamaan dengan skripsi karya A. Bungahari dengan penelitian yang akan dilakukan adalah saling mengangkat peran pembimbing asrama. Sedangkan letak perbedaannya adalah dari segi variabel penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan mengangkat pembina asrama putra dan karakter islami santri. Selain itu penelitian ini memiliki fokus penelitian yang berbeda.

2. Fauziyah, *Peran Musyrifah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswi SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta Melalui Kegiatan Mentoring Di Asrama Tahun 2017/2018*. Skripsi tahun 2018. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. ¹²

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pendidikan Islam merupakan

¹² Fauziyah, "Peran Musyrifah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswi SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta Melalui Kegiatan Mentoring Di Asrama Tahun 2017/2018" (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

cara yang digunakan sebagai upaya untuk menanamkan ajaran Islam. Segala aktivitas penganutnya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Dari itu pendidikan Islam dimasukkan ke kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar seseorang menjadi muslim yang memahami Islam sepenuhnya, menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi hamba Allah yang bertakwa. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini. 1) Bagaimana peran musyrifah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada santri Pondok Pesantren Dwibahasa Al Abidin Surakarta melalui kegiatan pendampingan di asrama? 2) Apa kelebihan dan kekurangan Program Mentor Asrama? Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran musyrifah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada praktek pendampingan serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program pendampingan. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan karena dilakukan dalam setting masyarakat tertentu dengan mendatangi langsung subjek penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu pernyataan keadaan yang berupa peristiwa faktual. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang peran musyrifah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa Pesantren Dwibahasa SMA Al Abidin Surakarta melalui kegiatan pendampingan di asrama, sebagai pendidik, pembimbing, pembina, panutan dan sebagai pembina. Sedangkan keuntungan dari program pendampingan adalah penanaman nilai-nilai agama dan moral

dapat dilakukan secara luas, siswa dapat lebih terbuka kepada pembimbingnya, meningkatkan kedekatan antara pembimbing dan siswa, membangun jiwa kepemimpinan dan kepekaan siswa, dan pendampingan. Membutuhkan keterlibatan penuh antara mentor dan siswa untuk mengadvokasi kelompok mereka. Kemudian kelemahan dari program pendampingan antara lain pendampingan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan membuat siswa aktif cenderung mendominasi diskusi.

Persamaan skripsi penelitian yang dilakukan Fauziyah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti peran pembimbing asrama. Sedangkan perbedaannya lebih ke penanaman nilai keislaman. Selain itu, tempat yang diteliti berbeda. Bila dalam penelitian Fauziyah dilakukan di sekolah formal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, dilaksanakan di pondok pesantren.

3. Khairunisah, *Peran Pengurus Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Perumahan Ciputat Baru)*. Skripsi tahun 2018. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.¹³

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi peneliti sebelumnya. Bahwa dinilai ada beberapa hal yang kurang seperti kurangnya pemahaman orang tua santri dalam menanamkan nilai akhlak kepada anaknya, rendahnya motivasi orang tua kepada anaknya kurangnya pemahaman pengurus asrama Pondok Pesantren Baitul Qurra dalam

¹³ Khairunisah, "Peran Pengurus Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Qurra Perumahan Ciputat Baru)." (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018).

membentuk nilai-nilai akhlak santri, kurangnya kerja sama antara orang tua santri dengan pembina asrama, kurangnya tenaga pembina asrama, kurangnya kontrol pembina asrama ketika kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya evaluasi antara pengurus asrama dengan pimpinan Pondok Pesantren. Hal-hal tersebut oleh peneliti dianggap penting karena di dalamnya terdapat harapan orang tua agar anaknya tidak hanya berprestasi melainkan dapat tumbuh sebagai manusia yang religius dan berakhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peran pengurus asrama dalam pembentukan akhlak santri. Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kuantitatif., Peneliti menggunakan observasi, angket, wawancara serta dokumentasi, sebagai teknik pengumpulan datanya Adapun jumlah populasi dan sampelnya adalah 80 santri. Melalui teknik kuantitatif, ditemukan bahwa ada peran positif pengurus asrama dalam pembentukan akhlak santri.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah turut dilakukan di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yang diangkat adalah pengurus, sehingga masih umum. Selain hal tersebut variabel yang diteliti merupakan akhlak santri. Perbedaan terakhir dari segi metode yang digunakan, bahwa dalam skripsi ini menggunakan metode kuantitatif yang berbeda dengan skripsi yang akan dilakukan, yaitu menggunakan metode kualitatif.